

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini terutama dalam pasar ASEAN, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih dalam tahap pembangunan berkelanjutan menghadapi persaingan dunia usaha. Hal tersebut mengharuskan para pelaku usaha di Indonesia untuk terus mengembangkan usahanya lebih baik lagi seiring dengan banyaknya pesaing yang makin kreatif dan inovatif dalam meluncurkan produk yang mampu menarik para konsumen. Perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan nilai perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham dan Houston, 2011: 19). Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki makna yang luas dan umum dengan memaksimalkan laba yang didasarkan pada beberapa faktor, yaitu memperhatikan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memperhatikan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan, dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa akan datang dengan kemungkinan yang beragam (Utami, 2011; dalam Laismono, 2015).

Dalam Teori keagenan (*agency theory*) hubungan manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara agen dan prinsipal yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dikarenakan adanya pemisahan antara

kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut berarti manajer yang mengelola perusahaan bertindak sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Namun pada kenyataannya, menyatukan kepentingan kedua pihak sulit dicapai baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditor atau antara pemegang saham, kreditor, dan manajer sehingga menyebabkan adanya masalah keagenan dikarenakan adanya perbedaan tujuan utama antara perusahaan dengan tujuan pribadi manajer. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan tersebut, pemilik perusahaan meminta manajer untuk mengambil suatu keputusan strategis yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang mendukung pengembangan perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang ada dalam perusahaan pada satu periode akuntansi. Laporan keuangan tersebut antara lain neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya dalam satu periode akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 mengenai laporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (IAI, 2015). Salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai pelaporan segmen. Informasi mengenai pelaporan segmen tertuang dalam PSAK Nomor 5 yang mewajibkan setiap perusahaan untuk memiliki segmen usaha dan

geografis yang masing-masing segmennya telah memenuhi kriteria penjualan, aset, dan laba usaha tertentu yang mana.

Format yang digunakan akan ditentukan oleh karakteristik dan sumber utama risiko dan imbalan perusahaan. Jika risiko dan tingkat imbalan perusahaan terutama dipengaruhi oleh perbedaan produk atau jasa yang dihasilkan, bentuk primer pelaporan segmen ialah segmen usaha, dan informasi sekundernya dilaporkan secara geografis. Pada pelaporan segmen usaha terdiri dari pendapatan segmen, beban segmen, hasil segmen, aset segmen dan kewajiban segmen. Informasi segmen harus disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasian atau perusahaan. Tujuan informasi segmen ialah untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami dan membuat penilaian yang lebih memadai mengenai perusahaan secara keseluruhan. Penyajian dalam pelaporan segmen dapat digunakan investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan sebelum melakukan investasi.

Semakin pesatnya pertumbuhan bisnis di Indonesia, strategi diversifikasi banyak dipilih oleh manajer perusahaan-perusahaan untuk pengembangan bisnisnya. Strategi ini merupakan pengembangan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dan rata-rata 50% perusahaan *go public* di Indonesia pada tahun 2013 melakukan strategi diversifikasi daripada melakukan strategi fokus (Sulastri, 2011; dalam Laismono, 2015). Melalui strategi ini, perusahaan menghasilkan berbagai jenis produk dan jasa yang biasanya berbeda

jauh dari kompetensi utama perusahaan tersebut. Strategi diversifikasi banyak dipilih oleh manajer perusahaan yang berguna untuk mempercepat pengembangan usaha, menghasilkan laba yang semakin tinggi, mengambil peluang pasar yang sesuai, meningkatkan daya saing perusahaan dalam industri, meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dan melakukan efisiensi pengalokasian sumber daya serta kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan menjadi motivasi perusahaan-perusahaan menerapkan strategi diversifikasi (Hitt, Lazlo Tihanyi, Toyah Miller, dan Brian Conelly, 2006; dalam Wisnuwardhana dan Diyanty, 2015).

Perusahaan yang menggunakan strategi diversifikasi, semakin banyak jenis usaha yang dikelola oleh perusahaan dan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan sehingga kinerja manajer lebih besar dan berhak untuk mengajukan *reward*. Penerapan diversifikasi usaha salah satunya juga bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha, mengurangi risiko, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan keuangan untuk melakukan perluasan pangsa pasar, sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Dalam melakukan strategi ini, perusahaan dapat memiliki daya saing strategis dan kekuatan pasar untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.

Oleh karena itu, perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya secara adil. Rasio yang dinilai bisa memberikan informasi yang lebih baik dalam mengukur nilai pasar perusahaanaan. Rasio ini dapat dikatakan sebagai gambaran dari penilaian investor

dari strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan. Strategi diversifikasi yang baik menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga memberikan penilaian bagi investor untuk mempercayai perusahaan tersebut dengan menanamkan modalnya.

Kinerja merupakan tolak ukur dalam keberhasilan perusahaan dari kegiatan manajemen yang informasinya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dibutuhkan laporan keuangan yang lengkap dan akurat (Munawir, 2000: 31). Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah tingkat pengembalian terhadap pemilik dan nilai perusahaan. Perusahaan yang mencapai return yang tinggi dan peningkatan nilai perusahaan dapat terealisasi jika ada kerja sama yang baik antara pemegang saham dan manajemen (Kurniasari, 2014).

Penelitian ini juga menggunakan kompensasi direksi yang juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pemberian kompensasi merupakan salah satu alat mekanisme pengendalian manajemen yang dapat memotivasi pihak manajemen untuk dapat mencapai tujuan organisasi (Govindarajan, 1988; Anthony & Govindarajan, 2005; dalam Azis, Hermawan, dan Rossieta, 2016). Kompensasi juga digunakan sebagai evaluasi kinerja (*feedback*) bagi manajemen perusahaan. Konflik kepentingan antara stakeholder dan manajemen (direksi) perusahaan dapat teratasi melalui kompensasi. Menurut Chen (2013), apabila direksi mendapatkan insentif kompensasi yang terlalu besar dibandingkan rata-rata industri dan tidak sesuai dengan kompleksitas tugas dan tanggung jawabnya

maka dikhawatirkan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan adanya kompensasi, diharapkan dapat memotivasi manajemen (direksi) untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan laba perusahaan, dapat meningkatkan kinerja, kualitas, dan kapabilitas, serta tidak berperilaku oportunistik (Azis dkk, 2016).

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaitkan antara kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan, namun hasilnya masih beragam. Hasil penelitian yang dilakukan Azis, Hermawan, dan Rossietta (2016) kompensasi direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Canarella dan Nourayi (2008) menemukan adanya hubungan non-linear antara kompensasi dan kinerja perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh implementasi strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih terjadi ketidakkonsistenan hasil. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan dalam Azis dkk. (2016) menyatakan bahwa strategi diversifikasi geografis dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Lukman (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh linear positif antara diversifikasi perusahaan dengan kinerja perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan beberapa penelitian (Wisnuwardhana dan Diyanty, 2015; Kurniasari, 2014; Amyulianthy dan Sari, 2013) yang melihat bahwa

strategi diversifikasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Dari adanya ketidakpastian dan ketidakkonsistenan hasil tersebut yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memasukkan persentase kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Kepemilikan manajerial dimaksudkan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga kedudukan manajer sejajar dengan pemilik perusahaan (Kurniasari, 2014). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki. Besar kecilnya dari jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan.

Pengaruh antara kinerja perusahaan dengan diversifikasi usaha dan kompensasi direksi akan diperkuat oleh kepemilikan manajerial. Hal ini dapat terjadi karena dengan saham yang diberikan kepada manajer maka manajer sekaligus merupakan pemilik perusahaan. Sehingga manajer akan mencapai kepentingan perusahaan, kemudian manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari pemilik perusahaan. Di sisi lain manajer

juga dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat untuk menyatukan kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari (2014) kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi dari hubungan antara diversifikasi usaha terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan non keuangan di Indonesia cenderung masih sangat rendah. Sedangkan Zakaria, Purhanudin, dan Palanimally (2014) menemukan adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan dari perdagangan di Malaysia. Dari hasil penelitian tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk memasukkan persentase kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi dengan meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aziz, Hermawan, dan Rossieta (2016) dengan menganalisis pengaruh strategi diversifikasi dan kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi karena 1) masih terjadi ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu, 2) penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi, 3) sampai saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan variabel kompensasi direksi sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian terkini yang menguji adanya pengaruh kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan

dilakukan oleh Canarella dan Nourayi (2008) dan Aziz dan Hermawan (2016).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Alasan perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur memiliki potensi pasar yang besar dan lebih kompleks jika dibanding dengan kelompok perusahaan lain yang akan mempengaruhi penyampaian laporan keuangan. Perusahaan manufaktur lebih memiliki produk diversifikasi yang beragam dan lebih mudah untuk dicari.

Variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian ini adalah variabel *size*, *leverage*, dan *growth*. Variabel ini memiliki keterkaitan erat terhadap diversifikasi dan kinerja perusahaan, sehingga peneliti memilih variabel *size*, *leverage*, dan *growth*. *Size* merupakan penggambaran dari menunjukkan seberapa besar kapasitas perusahaan (Kurniasari, 2014). Ukuran perusahaan umumnya diproksikan dengan total *asset*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar aset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang dan modal (Wisnuwardhana dan Diyanty, 2015). *Growth* merupakan pertumbuhan laba yang menjadi indikator terpenting dalam keberhasilan kinerja sebuah perusahaan (Kurniasari, 2014). Apabila laba tinggi, maka manajer dianggap telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kompensasi direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh strategi diversifikasi dan kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh strategi diversifikasi dan kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Hasil Penelitian ini memberikan manfaat akademik dan tambahan literatur di bidang akuntansi manajemen bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambah pengetahuan dan acuan mengenai pengaruh strategi diversifikasi dan kompensasi direksi terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada manajer perusahaan agar lebih mempertimbangkan lagi mengenai penggunaan strategi diversifikasi dan kompensasi direksi yang terjadi di perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik analisis data.

### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan hasil penelitian, serta saran penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.